

KODE ETIKA GURU SEBAGAI LANDASAN MORAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Norianti Pai Tiba¹, Relny Miranda Sanda², Kenny Zakaria³, Dorantiana Nenohai⁴
paitibanorianti@gmail.com¹, mirandasanda04@gmail.com², kennyhunakore@gmail.com³,
dorantiananenohai@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Guru bukan hanya pendidik, tetapi juga teladan moral berkarakteran bagi pendidik atau pengajar. Luar konsep pendidikan mendalam yang berorientasi pada pembentukan karakter, ketidakterlibatan/ketidakterlibatan guru penting mengubah moral oposisi yang membentuk sikap dan nilai-nilai hidup siswa. Artikel ini untuk meningkatkan kemampuan siswa mengkaji peran pelanggaran kode etik mendukung pembentukan sifat/watak peserta didik, khusus konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui pemisahan kualitatif deskriptif, jurnal kemarin menyoroti nilai-nilai utama dalam kode etik guru serta dampaknya terhadap pembentukan moral siswa secara holistik.

Kata Kunci: Kode Etik Guru, Karakter, Moral, Teladan, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Teachers are not only educators but also moral role models with character for educators or teachers outside the concept of deep education oriented towards character formation lack of involvement I know teacher indifference is important to change mu run off the side that forms the attitudes and values of student life this article to improve the ability of students examine the role of violation of the code of ethics supporting the formation of traits or character of learners especially in the context of Christian education through qualitative descriptive separation this journal highlights the main values in the teacher's code of ethics and its impact on the formation of student morals holistically

Keywords: Eachers's Code Of Ethics, Character, Morals, Role Models, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Guru yang profesional sangat besar peranannya di dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu peningkatan profesional tersebut adalah mendefinisikan kembali kode etik guru Indonesia yang akan menjadi arah atau pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Kode etik guru sebenarnya merupakan pedoman bagi guru untuk tetap profesional.

Penegakan etika jabatan atau profesi menjadi ukuran atas tinggi rendahnya citra, martabat, wibawa, dan integritas profesi dalam dunia modern atau global. Adanya kode etik dan penegakkan kode etik guru merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kode etik guru tersebut merupakan standar perilaku guru dalam melaksanakan profesinya maupun tingkah laku kehidupan pribadinya selama memegang jabatan profesinya.

Implementasi kode etik guru adalah suatu penerapan norma-norma dan asas-asas yang mengatur sikap dan tingkah laku seorang guru. Kode etik guru diartikan sebagai suatu aturan tata-susila keguruan yang mengatur sikap dan perilaku seseorang guru baik sikap terhadap atasan, maupun masyarakat.¹ Maksudnya aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan guru) di lihat dari segi susila. Kode etik ini merupakan kerangka bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Menurut penulis, jelaslah bahwa kode etik merupakan suatu pedoman yang harus dipatuhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana layaknya seorang guru.

Konsekuensinya, jika seorang guru tidak melaksanakan dan mengamalkan kode etik guru maka mengakibatkan guru tersebut kehilangan pola umum sebagai guru. Bahkan yang lebih ironisnya lagi keberhasilan pencapaian program pendidikan yang telah ditetapkan akan sulit didapatkan, karena guru akan melaksanakan tugasnya tanpa berpijak pada landasan yang seharusnya dijadikan tumpuan. Oleh karena itu tiada jalan lain bagi guru selain mengamalkan hal demikian.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan library research. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik Peran Kode Etik Guru dalam Membangun Karakter dan Integritas Pendidik.. Library research akan digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau menginterpretasikan teori, konsep, serta temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan Peran Kode Etik Guru dalam Membangun Karakter dan Integritas Pendidik. Menjadi guru berarti menjadi pemburu dan pencinta ilmu. Guru “dipaksa” untuk lebih banyak berpikir saat mengembangkan ilmu. Guru adalah bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek maupun objek belajar. Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. 71 Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Dalam Kode Etika Guru

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, penelitian menemukan bahwa penerapan Kode Etik Guru Profesional yang berbasis pada nilai-nilai Kristen dapat memperkuat aspek moralitas dan etika dalam dunia pendidikan. Kode etik akan lebih baik lagi jika ditekankan lebih kepada pedoman dalam pelaksanaan tugas yang lebih profesional antara anggota dalam suatu profesi untuk masyarakat, sehingga guru dalam profesinya dapat meminta pertanggung jawaban apabila ada kemungkinan anggota profesi yang akan bertindak diluar hal yang sudah ditetapkan oleh para professional. Dengan adanya hal ini seorang guru ketika sedang bertugas perlu untuk dapat memahami serta mengikuti akan norma-norma yang sudah diatur yaitu perlu memperhatikan hubungan kemanusiaan sebagai guru dan murid, antara atasan dan koleganya. Kode etik ini menjadi cerminan yang sangat interistik bagi para pendidik dan hal ini mempunyai kesamaan antara konten yang ada dan yang sudah secara umum berlaku. Kode Etik Guru Profesional pada umumnya menekankan pada tiga pilar utama: tanggung jawab, keadilan, dan integritas.

Nilai-nilai ini sejajar dengan ajaran-ajaran Kristen, yang mengedepankan kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama.

Tanggung Jawab: Dalam nilai-nilai Kristen, tanggung jawab merupakan salah satu prinsip penting yang mengharuskan setiap individu untuk bertindak sesuai dengan peran dan tugas yang diberikan Tuhan. dengan penuh kesadaran dan dedikasi, menjaga kualitas pendidikan, serta mengedepankan kepentingan siswa di atas kepentingan pribadi.

Kasih: Kasih dalam ajaran Kristen menekankan pada sikap peduli terhadap sesama, khususnya dalam mengajarkan kebaikan dan mendukung perkembangan pribadi siswa. Guru yang mengedepankan kasih akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh perhatian, pengertian, dan empati, sehingga siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara optimal.

Keadilan: Nilai keadilan dalam Kristen mengajarkan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan setara dan tidak memihak. Guru yang menegakkan keadilan dalam pendidikan akan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil.

Integritas dan Kejujuran: Dalam ajaran Kristen, integritas dan kejujuran adalah landasan dari hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Guru yang berintegritas akan menunjukkan teladan yang baik, baik dalam tindakan maupun perkataan, dan selalu jujur dalam proses belajar mengajar.

Kode etik adalah panduan utama dalam melaksanakan tugas secara profesional, termasuk bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Jurnal ini mengkaji bagaimana kode etik berperan sebagai dasar etika yang mendukung profesionalisme guru PAK dalam menciptakan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Melalui analisis literatur dan refleksi teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga merupakan panggilan moral dan spiritual bagi guru PAK untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan integritas, komitmen, dan kasih. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan kesetiaan menjadi elemen utama dalam implementasi kode etik ini. Di tengah tantangan pendidikan modern, penerapan kode etik secara konsisten memperkuat peran guru PAK sebagai teladan iman dan pembentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara kode etik profesionalisme dan nilai-nilai Kristiani dalam membangun pendidikan. Dalam pembelajaran kristen tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan serta terjalannya pengetahuan nilai-nilai agama kristen, tetapi berperan selaku pengaturan manusia. supaya manusia menjadi manusia yang beriman, serta senantiasa menghormati sang penciptanya. pembelajaran ini memiliki kewajiban yang amat berarti dalam totalitas sudut pandang kehidupan manusia, pembelajaran mempengaruhi pertumbuhan segala sudut pandang kehidupan manusia. oleh sebab itu dalam mengendalikan peserta didik di lingkungan sekolah dasar harus adanya etika didalamnya.

Penerapan nilai-nilai Kristen dalam Kode Etik Guru Profesional berdampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat. Ketika guru menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab, mereka tidak hanya menjalankan tugas mereka sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter siswa. Secara khusus, penerapan nilai kasih dalam Kode Etik Guru Profesional berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru yang mengedepankan kasih akan lebih mudah membangun hubungan yang terbuka, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk belajar dan berinteraksi. Hal ini tidak hanya menciptakan iklim pendidikan yang positif, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa.

Nilai keadilan dalam pendidikan sangat penting dalam menciptakan ruang yang setara bagi semua siswa. Guru yang mengimplementasikan nilai keadilan akan menghindari adanya ketimpangan perlakuan yang dapat merugikan beberapa siswa. Oleh karena itu, nilai ini sangat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Selain itu, pengamalan nilai integritas yang berdasarkan pada ajaran Kristen sangat penting dalam menjaga profesionalisme seorang guru. Guru yang memiliki

integritas tinggi akan menjadi teladan dalam hal moralitas dan etika, serta dapat membangun kepercayaan dari siswa dan masyarakat. Hal ini mengarah pada terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan penuh rasa hormat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam Kode Etik Guru Profesional dapat memperkuat kualitas pendidikan, membentuk karakter guru yang bermoral dan beretika baik, serta dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru, siswa, dan masyarakat.

Kode Etik Serta Penanaman Nilai-nilai Kristiani merupakan suatu dorongan yang memberikan perilaku yang baik dan yang sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan atau mencegah norma-norma yang tidak diperbolehkan, etika profesi yang ditentukan suatu kelompok ataupun asosiasi profesinya dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan profesional dalam kehidupan masyarakat, menentukan kode etik organisasi profesi guru membangun kehormatan keanggotaan dan mekanisme dalam seluruh anggotanya. Kode etik ini merupakan acuan, aturan, bukti, pedoman etis yang dilakukan suatu pekerja. Nilai-nilai Kristiani bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan Alkitab yang menekankan pada kasih, keadilan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi landasan pembentukan karakter, moralitas, dan integritas individu. Nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih sayang, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani bertujuan tidak hanya untuk mendidik peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadiannya agar mencerminkan nilai-nilai iman Kristiani.

peran guru sebagai teladan moral

1. Guru sebagai Figur Teladan

Teladan berarti menjadi contoh. Guru yang menjadi teladan adalah mereka yang mampu menunjukkan sikap jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, dan penuh empati. Sikap ini terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menanggapi pertanyaan siswa dengan sabar, mengayomi seluruh peserta didik dan tidak memihak, tidak membedakan alasan sosial. Dalam masyarakat modern yang cenderung materialistis, guru harus bisa menunjukkan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari kekayaan materi, tetapi dari nilai-nilai yang dipegang dan kontribusi terhadap kebaikan bersama.

2. Pengaruh Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Anak usia dini berada di fase kritis dalam pembentukan karakter. Mereka meniru apa yang sedang mereka saksikan/alami. Pengajar yang mampu menjadi panutan akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Dalam konteks siswa dari keluarga berada, guru perlu menanamkan nilai kerja keras, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial untuk menyeimbangkan gaya hidup yang berpotensi konsumtif dan individualis. Keteladanan guru cerdas akan lebih mudah gampang dimengerti dan ditiru oleh anak dengan sekadar nasihat atau teori moral.

3. Tantangan dalam Menjadi Teladan

Menjadi teladan bukanlah hal yang mudah. Guru wajib memelihara integritas kejujuran komunikasi dan tindakan. Apalagi di era digital, guru juga harus berhati-hati (IA) dalam bersikap di media sosial karena siswa dan orang tua dapat mengakses informasi pribadi guru. Guru juga menghadapi tantangan dari lingkungan keluarga. Siswa yang mungkin memiliki nilai-nilai berbeda. Meski begitu, tantangan ini dapat menjadi peluang untuk menunjukkan keteguhan sikap dan prinsip sebagai seorang pendidik sejati.

4. Strategi Guru Menjadi Teladan yang Efektif

Untuk menjadi teladan yang efektif, guru perlu secara sadar menanamkan nilai-nilai melalui pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan nyata. Guru bisa memulai dengan hal sederhana seperti bersikap ramah kepada semua orang di sekolah, menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas. Guru juga bisa melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kerja bakti, atau kunjungan ke panti asuhan untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

5. Keteladanan dalam Kedisiplinan dan Etika Profesional

Guru harus menunjukkan kedisiplinan dalam hal waktu, berpakaian rapi, serta menjaga etika profesi. Misalnya, tidak membicarakan siswa secara negatif di depan orang lain atau tidak menggunakan media sosial untuk hal yang tidak pantas. Profesionalisme guru akan ditiru oleh siswa dalam bentuk kesungguhan mereka belajar, cara mereka menghargai waktu, dan cara mereka berinteraksi dengan sesama.

6. Keteladanan dalam Gaya Hidup Sederhana

Dalam konteks siswa dari keluarga kaya, guru yang menunjukkan gaya hidup sederhana dapat menjadi inspirasi luar biasa. Guru tidak perlu tampil mewah untuk dihormati. Justru kesederhanaan dalam berpakaian, berbicara, dan bertindak akan menjadi pelajaran berharga bagi siswa bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh penampilan atau harta, tetapi oleh integritas dan sikap hidup.

7. Peran Guru dalam Mengimbangi Nilai Keluarga dan Lingkungan

Guru memiliki tanggung jawab untuk melengkapi dan menyeimbangkan pendidikan karakter yang mungkin tidak maksimal diberikan oleh keluarga. Keteladanan guru dalam kesabaran, kebijaksanaan, serta dalam menangani konflik sosial di kelas menjadi laboratorium nyata bagi siswa dalam belajar hidup bersama. Guru juga perlu berkomunikasi efektif/efisien bersama orang tua tujuan nilai-nilai apa pun diajarkan di sekolah dapat selaras dengan nilai-nilai di rumah.

Implikasi Keteladanan Guru terhadap Kehidupan Jangka Panjang Siswa Pengaruh seorang guru bisa membekas sepanjang hidup siswa. Banyak tokoh besar yang mengenang guru mereka sebagai inspirasi dalam membentuk karakter dan arah hidup mereka. Keteladanan guru bukan saja berdampak peserta didik berada dalam lembaga pendidikan, namun demikian ketika mengambil keputusan penting dalam hidup. Guru yang mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan yang kuat akan memberi bekal yang tak ternilai bagi masa depan siswa.

8. moral dan tidak bermoral, baik dan buruk

Lawan kata, atau dikenal juga sebagai antonim, adalah kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata lain. Dalam teks tersebut, beberapa pasangan lawan kata yang dapat diidentifikasi meliputi:

- a. Moral dan tidak bermoral: Kata "moral" muncul beberapa kali, dan frasa "tidak bermoral" juga digunakan untuk mendeskripsikan tindakan yang bertolak belakang.
- b. Baik dan buruk: Frasa "karakter moral yang baik" dan "membedakan mana yang baik dan yang buruk" secara eksplisit menyajikan pasangan kata yang berlawanan makna.

Peneliti merangkum beberapa kasus yang bertolak belakang dengan cita-cita dalam Uu Sisdiknas. Tahun 2019 misalnya, ada seorang siswa SD ditangkap karena mencuri ponsel. Siswa tersebut mencuri ponsel karena membutuhkan biaya untuk terus sekolah. (DetikNews, 2019), Masih pada kasus serupa, Polisi melakukan penangkapan terhadap siswa kelas 4 SD saat mereka sedang bermain. Diketahui anak tersebut melakukan perbuatan mencuri alat ibadah di Vihara demi untuk bermain. game online, siswa SD tersebut nekat mencuri. (iNews.ID, 2020). Selanjutnya kejadian pada 18 Februari 2021

anak dibawah umur nekat mencuri buku paket sekolah demi bermain game online (Tribunnews. 2021). Kasus lain misalnya, seorang siswa SD kelas V melakukan aksi kriminal, dengan mencuri motor (curanmor). Anak tersebut sudah 3 Kali Mencuri Motor, namun bukan untuk dijual, melainkan anak tersebut hanya ingin menaiki kendaraan suja, jika bensinnya sudah habis maka akan ia tinggal untuk mencari motor lain (Tribunnews, 2021) (Faiz et al, 2021). Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan keprihatinan bahwa dalam tingkat Sekolah Dasar saja perilaku tidak bermoral sudah banyak. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus bagi para praktisi pendidikan untuk dapat merekonstruksi kembali cara mendidik agar para siswa dapat memiliki karakter moral yang baik.

Pentingnya membuat siswa lebih bermoral agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mampu membedakan mana yang merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat dan menjadi nilai di masyarakat. Asumsi tersebut karena siswa merupakan calon penerus generasi bangsa yang nantinya akan menjadi masyarakat. Apabila para siswa tidak memiliki kemampuan dalam menentukan yang baik dan yang buruk, bukan tidak mungkin kondisi bangsa Indonesia ini kedepannya semakin tidak berkarakter Apabila para dan tidak bermoral.

Penanaman moral dalam pendidikan. merupakan fondasi dan modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jatidiri bangsa Alasannya karena siswa merupakan miniatur dari cikal bakal terbentuknya masyarakat yang akan menjalankan. roda kehidupan suatu bangsa. Masyarakat merupakan modal sosial (social capital) untuk menentukan sebuah peradaban bangsa yang maju dan sejahtera. bangsa yang Konsep modal sosial diperkenalkan oleh Fukuyama, 1995). Jadi, tentu sangat jelas apabila bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju dan sejahtera maka yang harus diperbaiki adalah karakter masyarakatnya, dan yang paling logis dalam membentuk karakter masyarakat adalah melalui pendidikan moral dan karakter.

Oleh sebab itu, mendidik para siswa pada hakikatnya untuk melahirkan generasi masyarakat yang memiliki kualitas moral dan karakter lebih baik. Penanaman moral pada siswa bertujuan agar siswa memiliki karakter yang baik, karena karakter merupakan aspek yang penting bagi peradaban bangsa seperti yang diungkapkan Erikson (1966; Faiz, 2019) bahwa pendidikan moral dan karakter. sangat berkaitan dengan kualitas suatu bangsa. karakter aspek yang penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter suatu bangsa menentukan kemajuan bangsa tersebut. Dengan demikian, sangat penting menanamkan nilai moral saat ini jika bangsa Indonesia ingin terus mempertahankan eksistensinya dan identitas bangsanya. Salah satu yang diyakini. dapat menanamkan nilai nil moral adalah dunia pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu pilar yang menjadi fondasi dalam menopang berdirinya sebuah peradaban bangsa. Untuk itu diperlukan berbagai macam strategi pendekatan yang perlu diketahui agar penanaman dan pengembangan nilai moral dalam. mencapai karakter yang diinginkan dapat tercapai. Adapun grand teori yang digunakan dalam strategi dan pendekatan penanaman nilai moral, peneliti menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Peof Kama Abdul Hakam, pakar pendidikan nilai dan moral/ karakter dari Universitas Pendidikan Indonesia Penerapan Kode Etik Guru PAK Kualitas Pembelajaran Kegiatan belajar Mengajar

1. Penerapan Kode Etik dalam Pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK)

(PAK) berfungsi krusial mendalam menerapkan kode etik profesional sebagai pedoman utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kode etik tersebut menuntut guru untuk menunjukkan integritas, keadilan, dan profesionalisme dalam setiap aspek tugas mereka. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh peserta didik, secara setara tanpa memandang status sosial- ekonomi,

akademis. Guru PAK juga diharapkan mampu menciptakan suasana kelas menyeluru kondusif, ketika semua murid merasakan dihargai serta didukung. Selain itu, penerapan kode etik guru berfungsi sebagai pedoman moral untuk menjaga hubungan harmonis antara guru, siswa, orang tua, serta seluruh elemen sekolah. Dengan menjalankan kode etik secara konsisten, guru PAK mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru sebagai pendidik moral dan karakter. Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga menjadi teladan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata.

2. Contoh Nyata Perilaku Guru PAK sebagai Teladan Moral

Implementasi kode etik oleh guru PAK terlihat jelas melalui tindakan nyata mendalam bahagia, di lingkungan sekolah secara menyeluru. Guru PAK berusaha menyelaraskan perkataan dan perbuatan sebagai wujud nyata dari integritas moral yang diajarkan kepada siswa. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu datang ke kelas menunjukkan disiplin yang dapat dicontoh oleh siswa. Selain itu, guru juga menampilkan sikap hormat kepada semua siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang, sehingga membangun suasana belajar yang penuh kasih dan menghargai keberagaman.

Alternatif untuk “Analisis faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Pembangunan Karakter Peserta didik

Pendidikan karakter diartikan sebagai pilar penting dalam membaruan generasi penerus yang bermoral tinggi. Pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang fungsi krusial jau proses ini, namun keberhasilannya dipengaruhi pengaruh faktor internal dan eksternal dalam berbagai konteks. Studi ini menganalisis pemfaktor tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika peran guru PAK. Faktor Pendukung Peran Guru PAK Keberhasilan guru PAK dalam menginternalisasi membangun mengembangkan pada siswa sungguh bergantung dalam dukungan sistemik dan lingkungan yang kondusif. Beberapa faktor pendukung utama meliputi:

1. Dukungan Komunitas Sekolah yang Holistik: Suksesnya pendidikan karakter

memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Dukungan penuh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, staf administrasi, dan bahkan komite sekolah menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan konsisten, memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan guru PAK. Lingkungan sekolah yang harmonis dan saling mendukung secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter.

2. Integrasi Kurikulum yang Komprehensif: Kurikulum yang dirancang secara

terintegrasi, menyatukan nilai-nilai moral dan etika Kristen dengan mata pelajaran lain, memberikan dampak yang lebih mendalam. Integrasi ini memungkinkan guru PAK untuk menghubungkan agama yang penuh makna cerdas siswa, membuat pembelajaran yang kontekstual dan indah. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter selain itu diajarkan secara terpisah, tetapi diinternalisasi melalui berbagai aspek pembelajaran.

3. Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah: Kepemimpinan kepala sekolah

berperan sebagai katalis dalam mendorong dan mendukung inisiatif pendidikan karakter. Kepala satuan pendidikan pandangan ke depan yang terang dan tanggung jawab kuat kepada pembentukan karakter siswa akan menciptakan lingkungan yang menghargai dan memprioritaskan pendidikan nilai-nilai moral. Kepemimpinan yang transformatif ini mampu memotivasi guru PAK dan seluruh staf sekolah untuk berkolaborasi berhasil menyelesaikan pendidikan karakter.

4. Faktor Penghambat Peran Guru PAK

Meskipun terdapat faktor-faktor pendukung, peran guru PAK juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter. Beberapa faktor penghambat utama meliputi:

- a. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Kurangnya sumber daya, baik berupa dana, fasilitas, maupun teknologi pendidikan, dapat membatasi kreativitas dan inovasi guru PAK dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta menghambat akses siswa terhadap sumber belajar yang berkualitas.
- b. Partisipasi Orang Tua yang Minim: Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Ketidakaktifan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah dapat mengurangi dampak positif pembelajaran di sekolah. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara guru PAK dan orang tua dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pembinaan karakter siswa, sehingga mengurangi efektivitas program pendidikan karakter secara keseluruhan.
- c. Sikap Apatitis dan Kurangnya Kesadaran: Sikap apatis dari beberapa pihak, baik guru maupun siswa, terhadap pentingnya pendidikan moral ialah penghalang penting mencapai pembelajaran. Ketidaktahuan akan Urgensi nilai-nilai moral dan etika dapat menyebabkan ketiadaan komitmen dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran karakter. Hal ini memerlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah mindset semua pihak terkait.

5. Faktor Pendukung Kreativitas Guru

Kreativitas guru didukung oleh lingkungan kondusif, kebebasan mengajar, kepemimpinan suportif, pelatihan, dan kolaborasi, sementara dihambat oleh keterbatasan sumber daya, tekanan, waktu, kurangnya dukungan, sifat malas, takut salah, mudah putus asa, kurang percaya diri, serta ketidakdisiplinan. Faktor pendukung menciptakan peluang, seperti kepekaan melihat peluang dan komitmen pribadi; penghambat justru membatasi, seperti malas berpikir dan takut mengambil risiko.

Selain faktor diatas, ada banyak faktor lain yang dikemukakan oleh para ahli tentang faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya kreativitas guru. (Hamzah dan Nurdin, 2012) menjelaskan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat terjadinya kreativitas guru, antara lain.

- a. unsur Pendorong

unsur Pendorong yang mengajak inspirasi pendidik ialah

 - 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan
 - 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak
 - 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
 - 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk
 - 5) Ketekunan untuk berlatih
 - 6) Hadapi masalah sebagai tantangan
 - 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter
- b. Faktor Pembambat

Faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru adalah

 - a. Malas berpikir, bertindak, berusaha dan melakukan sesuatu
 - 2) Implusif
 - 3) Anggap remeh karya orang lain
 - 4) Mudah putus asa, cepat bosan dan tidak tahan uji
 - 5) Cepat puas
 - 6) Tidak berani tanggung resiko
 - 7) Tidak percaya diri
 - 8) Tidak disiplin

Implikasi Kode Etika Terhadap Pembentukan Karakter

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disitu etika dijelaskan tiga arti: Pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*). Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan *akhlak*. Ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Menurut Frans Magnis Suseno, etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.

Menurut Abdul Haris, etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik dan buruk, karena nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah. Hal ini semakin jelas dikaitkan dengan etika religius, apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilarangnya dianggap buruk dan salah.

Sidi Gazalba mengatakan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Untuk itu, dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan sebagai manusia. Pada umumnya, pandangan-pandangan mengenai etika yang berkembang di belahan dunia ini dikelompokkan ada tiga: etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis.

Hedonisme berasal dari kata *hedone* dalam bahasa Yunani, yang berarti nikmat atau kegembiraan. Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia, sehingga mereka memiliki asumsi dasar bahwa manusia hendaknya berperilaku sedemikian rupa agar hidupnya bahagia. Immanuel Kant adalah filsuf-etikawan Jerman. Ia mendirikan mazhab filsafat moral yang dikenal dengan sebutan deontologi. Menurut Kant, yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Semua hal lain disebut baik secara terbatas dengan syarat. Dengan penegasan itu, Kant mau menggarisbawahi bahwa suatu perbuatan secara moral adalah baik jika orang yang melakukannya menghormati atau menghargai hukum moral. Hukum moral yang dimaksud Kant adalah kewajiban. Kant tidak memandang baik buruknya perbuatan manusia dari hasil tindakan itu, bagi Kant kehendak yang baik adalah standar untuk menentukan perbuatan moralitas manusia. Maka Kant memandang perbuatan baik dalam pandangan moral memiliki dua unsur.

pertama. Kehendak yang otonom untuk menentukan dirinya sendiri dan sesuai

tugas. Kedua, niat melakukan tugas yang layak. Pada kenyataannya, hasil pemikiran filosof barat mengenai etika sering merupakan irisan dari ketiga aliran besar itu. Dengan kata lain, pemikiran masing-masing mereka bisa mengandung prinsip-prinsip lebih dari satu aliran besar tersebut di atas. Untuk menjelaskan secara lebih baik hal ini, dibawah ini di ungkapkan secara ringkas pandangan filosof barat tentang etika.

1. Teori etika yang bersifat fitri

Teori ini menyatakan bahwa moralitas bersifat fitri. Yakni pengetahuan tentang baik – buruk atau dorongan untuk berbuat baik sesungguhnya telah ada pada sifat alami pembawaan manusia (fitrah/innate nature).

2. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya. Sementara menurut Istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Miskawih, karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi arena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Yahya Khan mengartikan karakter dengan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintegrasikan antara pernyataan dan tindakan

Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepimilikan peserta didik peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses

pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan disekolah dengan pembiasaan dirumah.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak memiliki. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat

dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarganya. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah. Maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan.

4. Proses Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa membangun karakter Menggambarkan.

- a. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

KESIMPULAN

Kode Etika Guru sebagai Landasan Moral dan Pembentukan Karakter Siswa" menyoroti peran sentral kode etika guru dalam pendidikan. Kode etika ini berfungsi sebagai fondasi moral yang memandu perilaku guru, memastikan mereka bertindak sebagai teladan bagi siswa. Melalui implementasinya, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Judul ini menggarisbawahi bahwa etika guru yang kuat berkontribusi pada pengembangan generasi muda yang bermoral, etis, dan siap menghadapi tantangan sosial, sehingga pendidikan menjadi lebih holistik dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- , Bina Karakter Anak Usia Dini, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- , Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Al-Musawi Al-Khomeini, Ruhullah , 40 Hadis Imam; Telaah atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak, terj. Musa Kazhim, cet. ke-2, Jakarta: Mizan, 2009.
- Amril, Muhammad, Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghil alIshfani , Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar, 2004.
- Anderson, P. J., & Sihombing, B. (2020). Peran Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*, Ardy Wiyani, Novan, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa, Cet. Ke- 1, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Depdiknas. (2007). Pedoman Kode Etik Guru Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- E.G Homrighausen dan I.H Enklaar Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), <https://www.scribd.com/document/897197112/Jurnal-Peran-Guru-Sebagai-Teladan>
- Erikson, E. H. (1966). *Youth: Fidelity and diversity In Conflict Resolution and World Education*. (pp. 39-57) Springer. Dordrecht.
- Faiz A (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89-104. <https://doi.org/10.37368/Ja.V5i1.183>
- Haryanto, D. (2016). *Etika Pendidikan: Perspektif Filsafat, Teologi, dan Moralitas*. Yogyakarta: Penerbit Aksara.
- Hidayat, N. (2018). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Agama: Kajian terhadap Ajaran Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa. Bandung: Pustaka Setia
- Naibaho, Dorlan, and Stefania Yolanda Manullang. "Kode Etik Guru Profesional: Fondasi Nilai-Nilai Kristen Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4.1 (2025): 2336-2344.